

BAB II KAJIAN TEORI

A. Perspektif Teori

1. Konsep Dasar Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari bahasa *Latin*, yaitu “*manus*” (tangan), dan “*agree*” (melakukan) dan kemudian digabung menjadi “*managere*” (menangani). *Managere* dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai bentuk kata kerja *to manage*, kata benda *management*, dan kata benda *manager* atau orang yang melakukan kegiatan manajemen. Kata *management* ditransliterasi dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen dengan arti pengelolaan.¹ Secara rinci dalam kamus Oxford, *manage* diartikan sebagai proses memimpin dan membuat keputusan dalam suatu organisasi, sedangkan *management* berarti pengambilan keputusan dan pengendalian pada suatu organisasi, atau suatu proses untuk mengendalikan manusia atau benda.² Sedangkan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), manajemen diartikan sebagai penggunaan sumber daya secara efektif dalam rangka pencapaian tujuan, atau pemimpin yang bertanggungjawab terhadap jalannya sebuah organisasi.³

Selanjutnya secara istilah, G. Terry menyebutkan manajemen sebagai suatu proses khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian dalam menentukan dan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dengan memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki baik sumber daya

¹ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik Dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 4.

² *Oxford English Dictionary (OED2)*, (United Kingdom: Oxford University Press, 1989), 178.

³ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, ‘KBBI Daring’ <<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/manajemen>>.

manusia maupun sumber daya yang lain.⁴ Menurut Seogabio, manajemen adalah suatu proses sosial yang terencana untuk menjamin kerja sama, partisipasi dan keterlibatan dari sekumpulan orang untuk mencapai sasaran dan tujuan tertentu secara efektif. Dalam manajemen juga mengandung beberapa unsur yaitu, bimbingan, pengarahan, dan penggerakan sekelompok orang untuk mencapai sasaran umum. Dalam proses sosial, manajemen memiliki fungsi pada interaksi manusia dalam suatu organisasi dari posisi operasional seseorang baik yang ada di bawah maupun yang ada di atas.⁵

Manajemen menurut Nanang Fatah didefinisikan sebagai suatu sistem dimana pada setiap komponennya menggambarkan sesuatu dalam memenuhi kebutuhan, dengan proses dan manajer saling terkait terhubung dengan aspek organisasi dan bagaimana setiap aspek dapat saling terkait, serta bagaimana pengaturan dalam memperoleh tujuan sistem.⁶ Sedangkan Nana Sudjana mendefinisikan bahwa manajemen adalah kepemimpinan dan keterampilan dalam melakukan kegiatan baik bersama orang lain atau melalui orang lain untuk mencapai tujuan organisasi.⁷

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan sekumpulan kegiatan meliputi kegiatan perencanaan, kegiatan pengorganisasian, kegiatan penggerakan dan kegiatan pengendalian yang melibatkan kemampuan atau keterampilan pemimpin untuk menggerakkan semua sumber daya yang dimiliki, baik bersama atau melalui orang lain untuk mencapai tujuan

⁴ George R. Terry, *Asas-Asas Manajemen, Dalam Slameto, Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 164.

⁵ Admowiro Seogabio, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Arda Dizya, 2000), 5.

⁶ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 1.

⁷ Nana Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Bandung: Falah Production, 2004), 17.

tertentu secara efektif dan efisien. Berdasarkan pengertian tersebut, terdapat empat aspek penting manajemen, yaitu: aspek seseorang atau sekelompok orang yang mengarahkan; aspek tujuan yang ingin dicapai, aspek proses untuk mencapai tujuan dan aspek yang berisi aktivitas yang dilakukan melalui pendekatan, teknik, dan semua sumber daya yang dimiliki untuk meraih tujuan dengan efektif dan efisien.

Ciri khas kegiatan manajemen adalah adanya proses dan prosedur untuk meraih tujuan yang hendak dicapai dengan berpegang pada efisiensi dan efektivitas. Hal ini diungkapkan oleh D. Chapman yang menyatakan,

“A management system is the framework of processes and procedures used to ensure that an organization can fulfill all tasks required to achieve its objectives. For instance, an environmental management system enables organizations to improve their environmental performance through a process of continuous improvement”.⁸ Yang artinya adalah sistem manajemen adalah kerangka proses dan prosedur digunakan untuk memastikan bahwa suatu organisasi dapat memenuhi semua tugas yang diperlukan untuk mencapai tujuannya. Misalnya, pengelolaan lingkungan sistem memungkinkan organisasi untuk meningkatkan lingkungan mereka kinerja melalui proses perbaikan terus-menerus.

Hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan).⁹ Lalu menurut Hasibuan, manajemen hanya sebuah alat untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Tujuan organisasi atau lembaga dan juga tujuan personal dan masyarakat akan mudah terwujud dengan manajemen yang baik. Unsur manajemen juga dapat ditingkatkan dengan manajemen yang

⁸ Chapman, *Management and Efficiency in Education: Goals and Strategies* (Manila-Hongkong: Asian Development Bank and Comparative Education Research Center, The University of Hongkong, 2002), 54.

⁹ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 1.

berdaya guna dan berhasil guna. Unsur-unsur manajemen yang dimaksud meliputi 6M (*Man, Money, Method, Machine, Materials, Market*).¹⁰

Fungsi manajemen merupakan bagian-bagian dasar yang akan selalu ada dan melekat dalam proses manajemen dan menjadi acuan manajer dalam melaksanakan kegiatan agar tujuan dapat tercapai. Menurut George R. Terry, fungsi-fungsi fundamental manajemen yaitu POAC (*planning, organizing, actuating, controlling*).¹¹ Untuk lebih jelasnya PAOC akan dijabarkan sebagai berikut:

1) *Planning*

Planning (perencanaan) merupakan proses untuk menetapkan tujuan yang akan dicapai dan menentukan cara serta sumber daya yang dibutuhkan dalam pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.¹² Perencanaan adalah suatu rancangan kegiatan yang kemudian dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Perencanaan meliputi kegiatan yang sebelumnya telah ditetapkan, proses yang dijalankan, hasil yang ingin diperoleh, dan gambaran masa depan dalam periode waktu tertentu.¹³

Menurut Kurniadin & Machali, perencanaan merupakan sebuah proses kegiatan yang menyiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan mempunyai peran penting dan utama. Begitu pentingnya sebuah perencanaan sehingga dikatakan, “apabila perencanaan telah selesai dan dilakukan dengan benar, sesungguhnya

¹⁰ Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen, Dasar, Pengertian Dan Masalah*, Cet. 4 (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 20.

¹¹ George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, terj. J. S (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 16.

¹² Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, 49.

¹³ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, 65-66.

sebagian pekerjaan besar telah selesai dilaksanakan.”¹⁴ Perencanaan merupakan panduan ke mana dan untuk apa serta langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan kerja kita.

Secara umum perencanaan merupakan usaha sadar dan pengambilan keputusan yang telah diperhitungkan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa datang dan oleh suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Proses penyusunan rencana yang harus diperhatikan adalah menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam mencapai tujuan yaitu dengan mengumpulkan data, mencatat, dan menganalisa data serta memutuskan keputusan. Intinya dalam perencanaan yang perlu dilakukan adalah menetapkan tujuan dan target, merumuskan strategi untuk mencapai tujuan dan target, dan menentukan sumber-sumber daya yang diperlukan.¹⁵

Perencanaan memiliki manfaat yaitu: 1) Untuk memperoleh standar pengawasan, sehingga pelaksanaan dapat diperkirakan dan dikontrol; 2) Pembuatan skala prioritas; 3) Untuk menentukan waktu pelaksanaan dan waktu terselesaikannya suatu kegiatan; 4) Untuk mengetahui orang-orang yang dibutuhkan sesuai dengan kegiatan yang dilaksanakan; 5) Membuat struktur organisasi sesuai kualifikasi dan kuantitasnya; 6) Untuk mengetahui dengan siapa koordinasi sebaiknya dilakukan; 7) Untuk menghemat (meminimalkan kegiatan yang tidak produktif, menghemat biaya dan waktu); 8) Penyusunan program dan anggaran yang lebih baik; 9) Memberikan gambaran kegiatan pekerjaan secara menyeluruh; 10) Mengefisienkan/menyeraskan dan memadukan beberapa kegiatan; 11) Memperkirakan

¹⁴ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan: Konsep Dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 139.

¹⁵ Kompri, *Manajemen Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 20.

permasalahan yang akan dihadapi; dan 12) Mengarahkan pencapaian tujuan.¹⁶

Rencana jangka panjang bagi lembaga pendidikan sangat besar manfaatnya. Karena bekerja dengan rencana yang rasional dan berdasarkan tujuan yang ingin diraih, mengetahui sarana prasarana yang dibutuhkan, memperkirakan masalah yang akan dihadapi tentu saja akan jauh lebih baik dibanding bekerja secara asal-asalan dan tanpa tujuan. Dengan perencanaan yang optimal, akan menjadi keunggulan tersendiri bagi lembaga pendidikan dalam menanamkan dan membentuk kultur yang positif dilingkungan madrasah.

2) *Organizing*

Organizing (pengorganisasian) merupakan proses yang menyeluruh (pengorganisasian orang-orang, alat-alat yang dibutuhkan, tugas-tugas yang harus dijalankan, serta wewenang dan tanggung jawab) sehingga tercipta organisasi yang mampu digerakkan sebagai suatu kesatuan yang utuh dan bulat dalam mencapai tujuan yang sebelumnya telah ditetapkan.¹⁷

Organisasi adalah sekelompok orang yang bekerjasama untuk mencapai tujuan tertentu. Organisasi itu merupakan “wadah” bagi mereka.¹⁸ Tujuan dan manfaat organisasi: mengatasi keterbatasan kemampuan individu-individu, pencapaian tujuan yang akan lebih efektif dan efisien bila diusahakan secara bersama, mewadahi berbagai potensi dan teknologi, spesialisasi, kepentingan-kebutuhan bersama yang kompleks, memperoleh penghargaan dan keuntungan, tatakrma berdasarkan cita-cita besar, potensi bersama, pembagian tugas sesuai bidang, dan menambah pergaulan; dan

¹⁶ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, 65.

¹⁷ Sondang P. Siagian, *Teori Pengembangan Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 60.

¹⁸ M. Manulang, *Dasar-Dasar Manajemen* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008), 59.

memanfaatkan waktu untuk kepentingan yang jauh lebih besar.¹⁹

Dalam hal pengorganisasian penempatan dan pemberdayaan sumber daya pesantren sangat penting. Pesantren harus mampu menggali sumber daya manusia yang ada di pesantren dan kemudian menempatkannya di dalam posisi yang tepat sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia yang dimiliki pesantren juga harus terus dilakukan baik bersifat intern yaitu melalui pengarahan maupun secara ekstern (diklat, penataran atau disekolahkan) dan tentu saja pemberian *reward* dan *punishment* juga akan memicu peningkatan sumber daya manusia seperti pemberian penghargaan, promosi jabatan, dan sanksi yang sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukan.²⁰

3) *Actuating*

Actuating (penggerakkan) merupakan seluruh usaha, metode/cara, dan teknik untuk mendorong seluruh anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja sebaik mungkin untuk mencapai tujuan dengan efektif dan efisien.²¹

Leadership/kepemimpinan merupakan kunci utama keberhasilan manajemen sedangkan kunci utama pemimpin akan berhasil atau tidak adalah komunikasi.²² Pemimpin hendaknya mampu melakukan komunikasi yang baik terhadap orang-orang yang dipimpinya. Komunikasi yang baik akan membuat orang mau dengan sukarela melaksanakan kegiatan dengan baik.

Penggerak organisasi pada umumnya adalah rapat dan non rapat. Pengarahan dan penggerakan secara formal dapat dilakukan melalui rapat. Di dalam pesantren

¹⁹ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, 145.

²⁰ M. Manulang, *Dasar-Dasar Manajemen*, 133.

²¹ Sondang P. Siagian, *Teori Pengembangan Organisasi*, 95.

²² Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, 147-

penggerak dapat dilakukan oleh pimpinan melalui instruksi yang diberikan. Akan tetapi sebaiknya instruksi-instruksi tersebut dikeluarkan apabila menyangkut hal-hal yang khusus dan urusan yang penting.

4) *Controlling*

Controlling (pengawasan) merupakan pengamatan pada pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi sehingga semua pekerjaan yang sedang dilakukan dapat terjamin dan berjalan sesuai rencana yang telah ditetapkan.²³ Aktifitas manajemen yang dilakukan oleh manajer sebagai upaya memastikan hasil sesuai dengan perencanaan merupakan objek pengontrolan.²⁴ Secara formal pengontrolan dapat dilakukan melalui jadwal rutin yang telah ditetapkan seperti triwulan, caturwulan dan lain-lain dan kemudian dituangkan dalam laporan tahunan. Fokus pengontrolan adalah penggunaan anggaran dan penjabaran program yang dilakukan. Secara non-formal pengontrolan dapat dilakukan dengan bersifat insidental dan bahkan bersifat rahasia apabila dipandang perlu.

2. Konsep Dasar Kultur Madrasah

Secara bahasa kultur (*culture*) atau budaya berasal dari bahasa latin *colere* yang artinya mengolah, membajak tanah, memelihara ladang.²⁵ Namun pengertian tersebut dimaknai secara lebih mendalam dan dapat diterima oleh para ahli dengan cara menggeser makna yang semula angraris menjadi lebih filosofis. Sedangkan dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata “budaya” berarti hasil pikiran dan akal budi, adat istiadat, sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dan sulit untuk ditinggalkan.²⁶ Jadi secara bahasa kultur dapat disamakan dengan arti budaya, yaitu

²³ Sondang P. Siagian, *Teori Pengembangan Organisasi*, 95

²⁴ Mac Kanzie R.A, *The Management Process in 3-D* (Watertown-MA: Harvard Bussines Review, 1969), 7.

²⁵ Daryanto dan Hery Tarno, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 1.

²⁶ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “KBBI Daring”.

sesuatu yang menjadi kebiasaan atau adat istiadat yang sudah mendarah daging dan sulit untuk ditinggalkan.

Selanjutnya secara istilah kultur madrasah atau dapat disamakan dengan budaya sekolah merupakan sebuah sistem kepercayaan yang merujuk pada nilai-nilai tertentu, sebuah norma dan cara berpikir (paradigma) anggota dalam sebuah organisasi, yang disepakati dan membentuk sebuah komitmen kuat yang dilaksanakan secara kontinyu dan konsisten setiap saat.²⁷ Kultur madrasah dibentuk melalui serangkaian kegiatan pembiasaan oleh seluruh warga sekolah yang lama-kelamaan akan menjadi sebuah kultur di madrasah.²⁸ Secara singkat terdapat tiga wujud kebudayaan menurut Daryanto dan Tarno, yaitu:

- a. Kebudayaan dianggap sebagai satu-kesatuan yang kompleks dari gagasan, ide-ide, norma, nilai-nilai dan peraturan yang dianut oleh setiap orang;
- b. Kebudayaan dianggap sebagai sebuah aktivitas yang kompleks atau perilaku manusia dalam bermasyarakat;
- c. Kebudayaan dapat berwujud berupa benda-benda hasil cipta dan karya manusia.²⁹

Jadi budaya dapat berupa norma dan nilai yang menjadi landasan hidup dalam bermasyarakat, dapat berupa aktivitas yang dilakukan secara terus menerus dan dapat berupa wujud dari hasil cipta dan karya manusia.

Budaya dapat ditemui dalam berbagai dimensi ruang dan waktu, karena budaya tak luput dari peranan manusia, seperti halnya sebuah lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan dibangun dalam rangka meningkatkan dan mempertahankan taraf hidup di masyarakat, oleh karena itu lembaga pendidikan harus dapat mengembangkan segenap potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik dengan cara membentuk budaya yang positif di

²⁷ Agsutin Sukses Dakhi, *Kiat Sukses Meningkatkan Disiplin Siswa* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 10.

²⁸ M. Selamet Yahya, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah* (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), 47.

²⁹ Daryanto & Tarno, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*, 2.

dalamnya. Sebab budaya mampu menjadi pengikat bagi segenap warga dalam kelompok masyarakat.³⁰ Dengan adanya kultur yang kuat dan positif yang dibangun pada sebuah lembaga pendidikan diharapkan mampu mengoptimalkan proses belajar dan mengajar pada peserta didik, sehingga mampu menghasilkan lulusan yang dapat mengemban masa depan bangsa dan negara.

Budaya sekolah atau madrasah tumbuh dan berkembang berdasarkan nilai-nilai yang dianut, kebiasaan yang diterapkan dan berdasarkan karakteristik sebuah lembaga pendidikan. Sehingga kultur sekolah atau madrasah memiliki ciri khas dan karakteristik tersendiri yang diyakini dapat menjamin dan meningkatkan kualitas serta keberlangsungan sebuah lembaga pendidikan. Menurut Dakhi apabila ditinjau dari usaha peningkatan kualitas pendidikan, terdapat tiga unsur kultur sekolah atau madrasah yaitu:

- a. Kultur sekolah atau madrasah yang netral
Kultur yang netral tidak berfokus pada satu sisi saja, namun mampu memberi manfaat yang positif bagi pengembangan kualitas pendidikan, contohnya: pakaian dan seragam siswa atau guru.
- b. Kultur sekolah atau madrasah yang positif
Yaitu kultur sekolah berupa kegiatan atau aktivitas yang mampu mendukung dan memaksimalkan kualitas pendidikan, seperti: karakter disiplin, kerjasama, penghargaan, komitmen bersama dan sebagainya.
- c. Kultur sekolah atau madrasah yang negatif
Kultur yang negatif tersebut merupakan budaya yang tidak sinkron dan menjadi kontra dengan peningkatan kualitas pendidikan, serta tidak memberi kontribusi positif pada sebuah lembaga pendidikan, misalnya: individualis, takut bertanya, tidak mau kerjasama dan sebagainya.³¹

³⁰ Margi Wahono, "Implementasi Budaya Sekolah Sebagai Wahana Pengembangan Karakter Pada Diri Siswa," *Integralistik*, Vol. 28, No. 2, (2017): 141, diakses tanggal 01 Juni 2022, melalui, <https://doi.org/10.15294/integralistik.v28i2.13723>.

³¹ Dakhi, *Kiat Sukses Meningkatkan Disiplin Siswa*, 11.

Berdasarkan penjelasan tersebut, kultur setiap madrasah memiliki ciri khas dan karakteristik masing-masing yang ditentukan oleh nilai-nilai yang dianut, kebiasaan yang diterapkan dan karakteristik sebuah lembaga pendidikan berdasarkan kultur lokal. Budaya yang sudah menjadi ciri khas madrasah tersebut dibagi menjadi 3 jenis, yaitu kultur madrasah netral, kultur madrasah positif dan kultur madrasah negatif. Agar kultur madrasah dapat berjalan sesuai dengan harapan dan menjadi kultur yang positif diperlukan manajemen yang optimal.

3. Bentuk Kegiatan yang Membentuk Kultur Madrasah

Kultur madrasah merupakan milik bersama yang terbentuk dari perjalanan panjang suatu madrasah dari pertama kali didirikan hingga masih eksis bersaing melakukan pelayanan pendidikan hingga sekarang. Kultur madrasah juga banyak bergantung pada kepemimpinan kepala madrasah, sebab kepala madrasah memiliki kekuasaan dan peranan yang penting dalam membentuk kultur dan melakukan perubahan ke arah yang positif.³² Hal tersebut dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati Dkk., bahwa kepemimpinan kepala madrasah berpengaruh terhadap budaya atau kultur di madrasah.³³ Oleh sebab itu, kepala madrasah dalam mengembangkan dan menciptakan kultur madrasah yang positif diperlukan pemikiran yang matang melalui berbagai macam kegiatan yang dapat dilakukan guna menciptakan kultur madrasah yang positif.

Berbagai macam kegiatan madrasah yang dapat diimplementasikan guna membentuk kultur madrasah yang positif, menurut Daryanto dan Tarno yang masih sering dilakukan di madrasah sebagai acuan bagi kepala madrasah dalam menjalankan tugasnya untuk menciptakan kondisi yang nyaman bagi siswa belajar adalah sebagai berikut:

- a. Budaya saling menyapa dan salam, yaitu pembiasaan dalam rangka menumbuhkan tali persaudaraan antar sesama yang

³² Daryanto dan Hery Tarno, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*, 9.

³³ Indriana Rahmawati, Muhammad Nasir, & M Azzam Zein Haq, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Budaya Kerja di MIN 2 Samarinda," *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 9, No. 1, (2022): 26, <https://doi.org/10.21093/twt.v9i1.4170>.

dilakukan melalui kegiatan salaman dan mengucapkan salam ketika bertemu;

- b. Budaya karakter disiplin, yaitu budaya yang diciptakan guna menumbuhkan keteraturan dan ketertiban di madrasah. Budaya disiplin juga dapat dilakukan melalui berbagai macam pembiasaan seperti: datang tepat waktu, sholat berjamaah, berpakaian rapi dan bersih;
- c. Budaya kerja keras, ikhlas dan cerdas, yaitu menanamkan perilaku kepada peserta didik agar memiliki semangat yang tinggi dalam belajar agar menghasilkan kinerja yang maksimal. Kegiatan yang dapat dilakukan berupa membiasakan anak bekerja secara kelompok, kegiatan amal kepada sesama dan mandiri dalam melakukan sesuatu;
- d. Budaya kreatif, yaitu melatih siswa agar memiliki daya cipta dan inovasi yang tinggi, bertanggung jawab dan mampu bekerja secara mandiri dalam menyelesaikan sebuah persoalan.³⁴

4. Konsep Pembiasaan

Pembiasaan adalah salah satu metode yang sering diterapkan sebagai satu-kesatuan program yang mampu membentuk akhlak siswa di lingkungan madrasah, sehingga siswa mampu terbiasa melakukan sesuatu hal hingga menjadi sebuah budaya di lingkungan sekolah atau madrasah. Agar Pembiasaan mampu tertanam pada siswa dengan baik, menurut Zayadi perlu setidaknya dilakukan dengan dua hal *pertama*, dapat melalui bimbingan yang dilakukan oleh guru dan latihan secara terus-menerus secara mandiri. *Kedua*, agar pembiasaan yang dilakukan tidak hanya pada aspek perilaku saja, namun mampu sampai pada pikiran dan perasaan, perlu dilakukan kajian-kajian secara ringkas namun mendalam yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadist.³⁵ Sehingga pembiasaan yang baik perlu diiringi dengan latihan dan bimbingan oleh guru agar perilaku yang diinginkan akan sesuai dengan yang diharapkan dalam membentuk akhlak siswa.

³⁴ Daryanto dan Hery Tarno, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*, 8.

³⁵ Ahmad Zayadi, *Manusia dan Pendidikan: Telaah Teosentris Filosofis* (Bandung: Pusat Studi Pesantren dan Madrasah, 2006), 122.

Pembiasaan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan, hal dan apapun yang dapat dilakukan secara berulang dan terus menerus hingga sampai menjadi sebuah kebiasaan dalam kehidupan manusia.³⁶ Pengertian tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan dilakukan berdasarkan pengalaman, serta pengulangan terhadap suatu kegiatan, hal dan apapun menjadi sebuah benang merah dalam penerapan kegiatan pembiasaan. Menurut Ahmad Tafsir pembiasaan efektif dalam menguatkan sikap beragama.³⁷ Oleh karena itu, dalam rangka membentuk sikap beragama dan akhlak siswa akan efektif apabila menggunakan metode pembiasaan.

Jadi pembiasaan adalah salah satu metode yang efektif dalam membentuk akhlak siswa melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang dan terus menerus hingga menjadi sebuah kebiasaan bagi siswa. Kebiasaan tersebut akan membentuk budaya yang positif di lingkungan sekolah atau madrasah, sehingga peserta didik akan mendapatkan suasana belajar yang nyaman dan semangat dalam belajar. Selain itu, pembiasaan dapat menghantarkan lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan, visi dan misinya, sehingga akan mampu meningkatkan mutu pendidikan.

5. Macam-macam Pembiasaan

Pembiasaan mampu mengajarkan kepada peserta didik untuk melakukan dan merasakan secara langsung perilaku-perilaku yang baik agar tercipta kondisi budaya yang positif. Oleh karena itu, dalam rangka menanamkan akhlak yang baik kepada siswa, dapat melalui metode pembiasaan.³⁸ Metode pembiasaan ini memang efektif diterapkan untuk membentuk perilaku-perilaku seperti halnya karakter disiplin, kejujuran, tanggung-jawab, dan

³⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 267.

³⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 145.

³⁸ Lailatus Shoimah., Sulthoni., & Yerry Soepriyanto, "Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Sekolah," *JKTP (Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan)*, no. 1, Vol. 2, (2018), 173. <<https://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/article/view/4206>>.

pemenuhan segala macam tugas yang diberikan.³⁹ Teori pembiasaan tersebut sebenarnya pengembangan atas teori belajar behaviour, yaitu tingkah laku manusia adalah hasil pengkondisian yang terjadi dan terbentuk atas dasar latihan dan kebiasaan-kebiasaan seseorang dalam merespon stimulus.⁴⁰ Jadi pembiasaan mampu secara efektif membentuk tingkah laku manusia seperti karakter disiplin karena menerima pengkondisian hingga menjadi sebuah kebiasaan.

Proses pengkondisian tersebut dalam lembaga pendidikan terdapat dua macam, yaitu baik secara terprogram dan tidak terprogram. Hal tersebut sebagaimana menurut Heri Gunawan, bahwa pembiasaan dapat dilakukan secara terprogram dan tidak terprogram dalam sistem pendidikan.⁴¹ Kegiatan pembiasaan terprogram yang dilakukan menjadi satu-kesatuan dalam proses pembelajaran dapat diimplementasikan dalam hal-hal berikut ini:

- a. Pembiasaan kepada siswa agar mampu belajar secara mandiri;
- b. Pembiasaan kepada siswa untuk belajar secara berkelompok;
- c. Pembiasaan kepada siswa agar aktif berpartisipasi dalam kelas, seperti kegiatan menanya, observasi dan lain-lain;
- d. Pembiasaan kepada siswa agar mampu berpikir secara kritis;
- e. Pembiasaan kepada siswa agar mau menerima kritik dan saran dari orang lain;
- f. Pembiasaan kepada siswa agar mampu melakukan kreatifitasnya secara maksimal;
- g. Pembiasaan kepada siswa agar mampu melakukan evaluasi dan refleksi terhadap diri sendiri.⁴²

Sedangkan pembiasaan secara tidak terprogram dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan di luar kegiatan

³⁹ Aidah Sari, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Keteladanan," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, no. 3, vol. 2, (2017), 255. <<https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1952>>.

⁴⁰ Chairul Anwar, *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 27.

⁴¹ Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis ...*, 269.

⁴² Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis ...*, 270.

pembelajaran. Hal tersebut berguna untuk melatih siswa agar memiliki perilaku yang sesuai dengan harapan pendidik, yaitu dapat dilakukan dalam kegiatan berikut ini:

- a. Pembiasaan kegiatan rutin, adalah kegiatan yang dapat dilakukan secara terjadwal, contohnya: berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran berlangsung, sholat dhuha, sholat berjama'ah, upacara bendera, serta menjaga dan memelihara kebersihan lingkungan sekitar;
- b. Pembiasaan kegiatan spontan, adalah kegiatan yang dilakukan secara tidak terjadwal namun dilakukan pada kejadian-kejadian khusus dan tertentu yang bersifat spontanitas, contohnya: memberi salam kepada sesama teman dan pendidik, berbaris untuk melakukan antrian, tidak membuang sampah sembarangan dan saling tolong menolong antar sesama;
- c. Pembiasaan kegiatan keteladanan, yaitu kegiatan yang dilakukan pada kegiatan sehari-hari untuk mencerminkan perilaku yang mampu menjadi teladan untuk orang lain, contohnya: berpakaian sopan dan rapi, berbahasa dan bertutur kata yang santun dan baik, rajin mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, disiplin saat datang dan pulang sekolah.⁴³

Jadi terdapat dua macam kegiatan pembiasaan yang dapat diimplementasikan untuk membentuk budaya positif di lingkungan sekolah atau madrasah, yaitu secara terprogram dalam proses pembelajaran dan tidak terprogram dalam proses pembelajaran atau dilakukan di luar pembelajaran.

6. Tujuan Kegiatan Pembiasaan

Habitiasi atau sering disebut dengan pembiasaan memiliki tujuan untuk membentuk perilaku individu sesuai dengan stimulus yang diberikan, oleh karena itu pembiasaan harus dilakukan secara sadar dan terarah agar tujuan dari pembiasaan untuk menumbuhkan perilaku tertentu dapat tercapai. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian oleh Faiz bahwa perilaku individu dapat terbentuk melalui habituasi dan intervensi dari orang lain baik itu secara

⁴³ Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis ...*, 270.

tidak terprogram ataupun terprogram.⁴⁴ Oleh karena itu, secara umum tujuan dari pembiasaan adalah sebuah pengkondisian untuk membentuk perilaku-perilaku yang diharapkan oleh pendidik kepada siswa.

Sebuah pelaksanaan kegiatan pembiasaan memiliki tujuan khusus, salah satunya untuk merealisasikan dan mewujudkan visi, misi dan tujuan lembaga pendidikan. Tujuan tersebut terkait dengan pembentukan perilaku agar siswa memiliki akhlak yang baik, berikut beberapa tujuan yang dapat dihimpun oleh peneliti, yaitu:

- a. Membentuk dan menumbuhkan sikap dasar yang terkait erat dengan nilai-nilai agama Islam secara komprehensif, yakni:
 - 1) Pengetahuan dan perilaku tentang islam, iman dan ihsan;
 - 2) Kemampuan menerapkan akhlak yang baik dan kurang baik dalam kehidupan sehari-hari;
 - 3) Mampu menanamkan kecintaan terhadap Allah SWT dan Rasulnya;
 - 4) Menumbuhkan rasa bangga pada agama Islam dan usaha untuk memperjuangkannya.
- b. Agar peserta didik mampu bersikap dan terbiasa melakukan akhlak Islami, hal tersebut dapat dikaukan dengan berbagai cara, yaitu: semangat dalam melakukan ibadah, semangat dalam menuntut ilmu, disiplin berkehidupan, mandiri, hidup sehat dan bersih, serta memiliki perilaku dan akhlak yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam.
- c. Memiliki pemahaman serta keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti:
 - 1) Pengetahuan dasar tentang agama sesuai usia perkembangannya;
 - 2) Mampu menerapkan kegiatan ibadah sehari-hari dengan sendirinya;
 - 3) Mampu membaca ataupun menghafal al-Qur'an dengan baik;

⁴⁴ Aiman Faiz, "Program Pembiasaan Berbasis Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Jurnal PGSD*, Vol. 5, No. 5, (2019), 5, <<https://ejournal.umc.ac.id/index.php/JPS/article/download/741/543>>.

4) Mampu memahami dan menerapkan secara sederhana hikmah dari kegiatan ibadah yang dilakukannya setiap hari;

d. Dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekitarnya.⁴⁵

Jadi tujuan khusus dari kegiatan pembiasaan apabila diterapkan di lingkungan sekolah atau madrasah, yaitu untuk mencapai visi, misi dan tujuan lembaga pendidikan. Tujuan tersebut terkait dengan pembentukan akhlak dan perilaku seperti: keimanan dan ketaqwaan, karakter disiplin, tanggung jawab, kebersihan dan kerapian serta keteraturan dimana saja dan kapan saja. Oleh sebab itu, pembiasaan mampu membentuk perilaku disiplin siswa.

7. Hakikat Disiplin bagi Siswa

Secara bahasa kata disiplin berasal dari Bahasa Latin “*Disciplina*” yang bermakna pemberian intruksi untuk sesuatu disiplin.⁴⁶ Sedangkan kata “disiplin” dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) dimaknai sebagai tata tertib dalam sebuah lembaga, kepatuhan dan ketaatan terhadap tata tertib atau peraturan dan juga dapat merujuk pada bidang studi tertentu sebagai sebuah objek, metode dan sistem.⁴⁷ Selanjutnya, dalam *Webster’s New World Dictionary* yang dikutip oleh Novan, menjelaskan arti disiplin adalah pendidikan untuk mengendalikan diri, karakter dan keadaan agar dapat berjalan secara tertib dan efisien.⁴⁸ Sedangkan dalam *Oxford Learner’s Dictionaries*, *discipline* adalah praktik melatih peserta didik dalam mematuhi aturan dan perintah, serta menerapkan hukuman apabila tidak mematuhi aturan.⁴⁹ Jadi secara

⁴⁵ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Program Pembiasaan Bagi Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gaya Media, 2018), 112–113.

⁴⁶ John Garmo, *Pengembangan Karakter Untuk Anak: Panduan Pendidik* (Jakarta: Kesaint Blanc, 2013).

⁴⁷ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “KBBI Daring”, diakses pada 30 mei 2022, melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/disiplin>.

⁴⁸ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Program Pembiasaan Bagi Anak Usia Dini*, 41.

⁴⁹ ‘Oxford Learner’s Dictionaries’, *Oxford University Press*, 2023 <www.oxfordlearnersdictionaries.com> [accessed 3 July 2023].

bahasa disiplin berarti pemberian intruksi agar patuh, kepatuhan dan ketaatan dalam melakukan sesuatu.

Secara istilah menurut Dakhi bahwa “*Dicipline is management action to enforce organization standarts*”, pada intinya adalah disiplin sebagai kesediaan seseorang dan kerelaannya agar dapat mematuhi peraturan yang ada disekitarnya.⁵⁰ Kemudian menurut John Garmo karakter disiplin berarti suatu perhatian dan tujuan hidup dari kualitas karakter seseorang, dengan berdisiplin seseorang mampu berkonsentrasi penuh dalam mencapai tujuan dari hidupnya. Lalu secara sederhana Hasan dkk., mengartikan disiplin adalah perilaku dan tindakan yang menunjukkan sikap patuh dan tertib pada berbagai macam peraturan dan ketentuan yang ada disekitar.⁵¹ Jadi disiplin adalah kepatuhan dan ketaatan seseorang dalam menjalankan tata tertib dengan sukarela untuk meningkatkan kualitas diri dalam mencapai tujuan hidup.

Disiplin merupakan salah satu karakter yang sangat penting ditanamkan kepada anak sejak dini. Sebab pendidikan karakter disiplin sangat erat kaitannya dengan kepribadian dan moral anak. Upaya tersebut berguna untuk mengikuti ketentuan dan tata tertib yang sudah disetujui bersama.⁵² Tujuan dari disiplin sebenarnya terkait dengan pengembangan karakter anak siswa, sebagaimana diungkapkan dalam penelitian Sobri dkk., bahwa disiplin mampu mengembangkan keberhasilan hidup siswa, mampu membuat siswa beradaptasi di lingkungan sekolah maupun sekitar dan mampu membiasakan diri siswa untuk membekali perilaku yang positif dan bermanfaat bagi dirinya sendiri.⁵³ Oleh karena itu,

⁵⁰ Dakhi, *Kiat Sukses Meningkatkan Disiplin Siswa*, 6.

⁵¹ Said Hamid Hasan, dkk., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa; Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pemelajaran Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk daya Saing dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010), 9.

⁵² Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Krakter : Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 7.

⁵³ Muhammad Sobri, Nursaptini, Arif Widodo, dan Deni Sutisna, “Pendidikan Karakter Disiplin Siswa melalui Kultur Sekolah,” *Harmoni sosial* :

karakter disiplin yang dibentuk melalui pembiasaan-pembiasaan di sekolah atau madrasah sebenarnya bertujuan untuk membentuk karakter siswa, dengan adanya pembiasaan tersebut akan menjadi sebuah budaya positif yang mampu membimbing dan mengarahkan siswa dalam berkehidupan di masyarakat luas.

Budaya atau lingkungan yang positif mampu membentuk akhlak disiplin siswa, karena pendidikan bagi peserta didik banyak dipengaruhi oleh lingkungan anak tumbuh, seperti halnya lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.⁵⁴ Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan pendidik dalam upaya membentuk karakter disiplin melalui budaya yang positif bagi siswa, diantaranya yaitu:

- a. Membiasakan anak untuk datang tepat waktu;
- b. Disiplin dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru;
- c. Disiplin dalam menyimpan dan membuang sesuatu.⁵⁵

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka hakikat disiplin bagi siswa adalah untuk meningkatkan kualitas diri agar siswa memiliki karakter yang kuat dalam rangka mencapai cita-cita dan harapan di masa depan. Disiplin dapat dibentuk melalui pembiasaan-pembiasaan di sekolah atau madrasah, pembiasaan tersebut nantinya akan membentuk budaya yang positif bagi lembaga pendidikan. Sehingga melalui budaya tersebut akan menciptakan suasana yang kondusif bagi anak untuk belajar dan mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya.

8. Tujuan dan Manfaat Disiplin bagi Siswa

Disiplin bagi siswa sangat mempunyai peranan bagi kehidupan mereka, dengan membiasakan perilaku disiplin siswa dapat memiliki bekal untuk bersaing di masa depan, sebab orang yang disiplin memiliki karakter yang kuat dan tidak mudah

Jurnal Pendidikan IPS, Vol. 6, No. 1, (2019): 64, <http://dx.doi.org/10.21831/hsjpi.v6i1.26912>.

⁵⁴ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, 195.

⁵⁵ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 143.

pantang menyerah. Oleh karena itu tujuan disiplin tidak semata-mata hanya untuk mengendalikan peserta didik untuk patuh dan tunduk terhadap sebuah peraturan saja, namun dengan adanya pembiasaan disiplin akan menumbuhkan perilaku peserta didik yang berkarakter dan bertanggung jawab. Berikut tujuan disiplin menurut Seto Mulyadi, sebagai berikut:

- a. Dalam jangka waktu yang pendek, melatih disiplin bagi anak mampu melatih dan mengajarkan siswa agar memiliki kontrol diri terhadap perilaku yang pantas atau tidak pantas, perilaku asing dan tidak asing bagi mereka.
- b. Pada jangka waktu panjang, peserta didik akan mampu mengendalikan diri sendiri meskipun tanpa pengaruh dan tendensi dari orang lain.
- c. Secara internal, mengembangkan perilaku disiplin bagi anak akan membantu peserta didik menjadi lebih matang dalam pemikiran, sikap dan pribadinya. Sehingga ketika dewasa anak akan mampu mandiri dan berdiri sendiri dengan tanggung jawabnya sendiri.
- d. Secara perinsip akan mampu membantu peserta didik agar tidak timbul masalah terkait dengan karakter disiplin serta mampu menjaga suasana yang kondusif dan menyenangkan.⁵⁶

Selanjutnya sesuai tujuannya, disiplin dibagi menjadi dua yaitu preventif dan korektif. *Pertama*, disiplin preventif adalah sebuah upaya yang dilakukan agar peserta didik mau mengikuti dan mematuhi peraturan yang telah dibuat. Tujuan dari disiplin preventif yaitu agar peserta didik mampu untuk menerapkan disiplin diri secara sukarela. *Kedua*, disiplin korektif yaitu upaya yang dilakukan agar peserta didik tetap mematuhi peraturan yang ada dengan cara memberlakukan sanksi pada setiap pelanggaran yang dilakukan. Tujuan dari disiplin korektif adalah memelihara peraturan agar tetap dipatuhi secara baik dan memberi peringatan bagi para pelanggarnya.⁵⁷

⁵⁶ Seto Mulyadi, *Membantu Anak Balita Mengelola Amarahnya* (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2004), 38.

⁵⁷ Dakhi, *Kiat Sukses Meningkatkan Disiplin Siswa*, 6.

Selain memiliki tujuan untuk mengembangkan karakter pada siswa, membiasakan sikap disiplin juga bermanfaat bagi proses belajar siswa itu sendiri. berikut ini manfaat disiplin bagi siswa yang dikemukakan oleh The Liang Gie, yaitu:

- a. Mampu mengembangkan dan membantu peserta didik dalam mengendalikan diri dan mengarahkan diri sendiri berperilaku yang tidak menyimpang, sehingga mampu mengembangkan hati dan pikiran peserta didik dalam bertindak;
- b. Dalam rangka mengajarkan peserta didik untuk memiliki penyesuaian diri terhadap lingkungan secara wajar dan tanpa adanya tuntutan yang berlebihan;
- c. Untuk menanamkan pada peserta didik bahwa perilaku yang negatif akan diikuti dengan hukuman, namun perilaku yang positif diikuti dengan pujian. Sehingga peserta didik akan menghindari perilaku negatif dan cenderung berperilaku positif.⁵⁸

9. Bentuk-bentuk disiplin bagi siswa dan cara mencegah ketidak-disiplinan

Bentuk-bentuk disiplin bagi siswa yang dapat dipraktikkan guru ketika mengajar yaitu disiplin waktu dan perbuatan. Disiplin waktu berarti siswa dibiasakan untuk mematuhi aturan yang berlaku dalam proses pembelajaran, sedangkan disiplin perbuatan berarti siswa mematuhi peraturan yang terkait dengan diperbolehkannya perilaku dilakukan dan tidak diperbolehkannya suatu perilaku dilakukan. Berikut ini bentuk-bentuk disiplin menurut Moenir, yaitu:

- a. Disiplin waktu meliputi: tepat waktu dalam pemberangkatan dan kepulangan saat di sekolah, tidak meninggalkan kelas saat pelajaran berlangsung, dan disiplin dalam penyelesaian serta pengumpulan tugas yang diberikan oleh guru.
- b. Disiplin dalam perbuatan meliputi: menaati aturan yang berlaku dengan baik, tidak malas dalam belajar, dan tidak melakukan perilaku yang dilarang seperti menyontek,

⁵⁸ The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien* (Yogyakarta: UGM Press, 1971), 59.

mengganggu orang lain saat sedang belajar dan tidak menimbulkan keributan di kelas.⁵⁹

Selanjutnya berikut ini akan dipaparkan beberapa cara agar pendidik mampu mencegah siswa berperilaku tidak disiplin, sebagaimana yang dikutip dari Dakhi, agar siswa lebih tertanam sikap disiplin dalam dirinya, maka pendidik harus mampu melakukan berbagai macam hal berikut ini:

- a. Guru memberikan teladan bagi siswa, teladan yaitu perilaku yang dilakukan guru dalam rangka memberi model dan contoh bagi siswa agar siswa mengikuti perilakunya. Perilaku yang dapat dipraktikkan guru sebagai teladan yaitu guru datang tepat waktu saat pembelajaran berlangsung, pendidik mempraktikkan perilaku terpuji dimanapun dan kapanpun serta pendidik tidak boleh berkata kasar atau kotor kepada siswa.
- b. Guru hendaknya memberi tugas rumah kepada siswa, untuk melatih karakter disiplin dalam menyelesaikan tugas di rumah secara mandiri.
- c. Meningkatkan literasi baca siswa, kemampuan membaca juga mampu mengembangkan kemampuan pemahaman siswa agar berperilaku positif.
- d. Pendidik mampu bersikap tegas kepada siswa yang melanggar aturan, dengan tujuan agar siswa yang melanggar aturan tidak mengulangi perbuatannya kembali yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku.
- e. Meningkatkan bakat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler, karena kegiatan tersebut berguna untuk mengembangkan bakat anak sehingga siswa mampu berdisiplin melakukan sesuatu sesuai dengan minat dan bakatnya.
- f. Membiasakan pendidikan karakter bagi siswa, kegiatan yang mampu menumbuhkan karakter bagi siswa seperti halnya membiasakan bersedekah, rutin dalam melakukan ibadah dan sebagainya.
- g. Adanya kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua, hal tersebut penting untuk dilakukan agar pembiasaan disiplin tidak

⁵⁹ Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 96.

hanya terjadi pada lingkup sekolah saja namun dapat dilakukan di lingkungan rumah.⁶⁰

B. Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti melakukan kajian teori pada pembahasan sebelumnya, sebagai bahan pelengkap peneliti melakukan review terhadap penelitian sebelumnya yang memiliki tema besar yang sama dengan tesis ini, yaitu tema “kultur madrasah”. hal tersebut penting dilakukan sebagai pijakan peneliti dalam melakukan proses penelitian dan sebagai pembeda dengan penelitian yang lainnya, berikut hasil pemeparannya:

1. Penelitian yang dilakukan Kinanthi Sinta Dewi dengan judul “Manajemen Kultur Sekolah untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak di SD Nglindur Girisubo”. Penelitian tersebut terbit dalam Prosiding Nasional pada tahun 2019. Fokus penelitian yang dilakukan oleh Kinanthi yaitu terkait tentang manajemen *Islamic culture* yang diselenggarakan mampu meningkatkan karakter siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskripif dengan hasil bahwa penerapan kultur madrasah mampu menguatkan karakter peserta didik secara menyeluruh.⁶¹

Penelitian tersebut memiliki beberapa kesamaan dalam penelitian tesis ini, yaitu sama-sama mengkaji tentang tema kultur madrasah. Namun perbedaan yang sangat mencolok dari penelitian tersebut adalah pada penelitian tesis ini berusaha menggali secara mendalam upaya yang dilakukan pihak madrasah dalam menguatkan karakter disiplin siswa melalui manajemen dalam membentuk kultur madrasah positif, sedangkan dalam penelitian Kinanthi terkait dengan pembuktian bahwa kultur sekolah mampu meningkatkan karakter siswa dengan manajemen *Islamic culture* yang baik.

⁶⁰ Dakhi, *Kiat Sukses Meningkatkan Disiplin Siswa*, 8-9.

⁶¹ Kinanthi Sinta Dewi, ‘Manajemen Kultur Sekolah Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Di SD Nglindur Girisubo’, *Prosiding Seminar Nasional: Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Taman Siswa Menghadapi Revolusi Industri 4.0.*, 2019, 442-450.

2. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Munir pada tahun 2009 dalam bentuk tesis yang berjudul “Kultur Madrasah Pesantren di *South* Sumatra”. Penelitian tersebut berfokus pada deskripsi secara mendalam tentang karakteristik dari kultur madrasah pesantren yang berbeda yaitu pesantren yang berakar asli dari Sumatra dan pesantren yang berakar dari Jawa namun bertransmigrasi ke daerah Sumatra, penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif, dengan hasil bahwa terdapat dua tipologi kultur madrasah di Sumatra Selatan yaitu madrasah pesantren asli Sumatra Selatan dan Jawa-Sumatra Selatan. Keduanya memiliki kultur yang berbeda karena memiliki budaya yang berbeda sesuai dengan daerahnya masing-masing, perbedaan yang paling menonjol adalah dalam tata cara berpakaian dan penerapan hukuman bagi para santri.⁶²

Kesamaan penelitian tesis ini dengan penelitian tesis yang dilakukan oleh Munir terletak pada bidang kajiannya, yaitu sama-sama mengkaji tentang kultur madrasah. Adapun perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Munir bersifat lebih luas, yaitu mengkaji tentang kultur madrasah secara umum, sedangkan dalam penelitian tesis ini peneliti hendak mengkaji secara khusus tentang manajemen dalam membentuk kultur madrasah yang dapat menguatkan karakter disiplin siswa.

3. Penelitian berikutnya ditulis oleh Roemintoyo yang terbit dalam jurnal *JIPTEK* tahun 2013 dengan judul artikel “Manajemen Kultur Sekolah (Konsep, Operasional, Dan Temuan-Temuan Penelitian)”. Penelitian tersebut memiliki fokus membahas secara mendalam tentang kultur sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah *library research*, dengan hasil penelitian yaitu kultur atau budaya sekolah adalah nilai yang dominan yang didukung oleh organisasi, kultur organisasi adalah persepsi umum anggotanya, dan kultur sekolah adalah pandangan hidup yang diyakini secara kuat oleh anggota organisasi.⁶³

⁶² Munir, ‘Kultur Madrasah Pesantren Di South Sumatera’ (UIN Raden Fatah Aceh, 2020), 98.

⁶³ Roemintoyo, ‘Manajemen Kultur Sekolah (Konsep, Operasional, Dan Temuan-Temuan Penelitian)’, *JIPTEK*, 6.2 (2013), 125-139.

Penelitian yang dilakukan oleh Roemintoyo, tersebut memiliki kesamaan pada penelitian tesis ini, yaitu terletak pada pembahasan tentang manajemen kultur sekolah/madrasah. Kemudian perbedaan penelitian tesis ini dengan penelitian tersebut adalah pada penelitian tesis ini akan membahas manajemen dalam membentuk kultur madrasah untuk menguatkan karakter disiplin siswa, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Roemintoyo, lebih berfokus pada teori-teori dasar kultur sekolah.

4. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Zanki dengan tesisnya yang berjudul “Model Penanaman Budaya Religius Peserta Didik di Kota Palu (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu)” yang dilakukan pada tahun 2020. Fokus penelitian tersebut terkait dengan bentuk-bentuk budaya religius peserta didik, model penanaman budaya religius, dan strategi penanaman budaya religius bagi peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif dengan hasil penelitian bahwa *pertama*, bentuk budaya religius peserta didik yang dibiasakan berupa kegiatan rutin harian, kegiatan rutin mingguan dan bulanan serta tahunan, kegiatan tersebut meliputi shalat dhuhur, shalat dhuha, kegiatan 5S, puasa senin-kamis dan istigotsah. *Kedua*, model budaya religius yang dilaksanakan berupa model formal, struktural, organik, dan kondisional. *Ketiga*, strategi yang diterapkan dalam menanamkan budaya religius yaitu membangun komitmen bersama, menciptakan suasana yang kondusif dan mendukung budaya religius, dan internalisasi nilai-nilai religius.⁶⁴

Persamaan penelitian tesis ini dengan tesis yang ditulis oleh Zanki terletak pada kajian budaya atau kultur madrasah yang mampu membentuk akhlak siswa. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus dan kajian tersendiri. Penelitian yang dilakukan dalam tesis ini berfokus pada manajemen dalam membentuk kultur madrasah, upaya pihak madrasah dalam menguatkan karakter disiplin dan faktor pendukung dan

⁶⁴ Harits Azmi Zanki, “Model Penanaman Budaya Religius Peserta Didik di Kota Palu (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu)” (Tesis: IAIN Palu, 2022), 159-160.

penghambat yang terjadi selama menjalankan kultur madrasah yang positif. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Zanki bersifat lebih umum yaitu terkait dengan budaya religius yang ada di madrasah Aliyah.

5. Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Yusup Siradz dengan judul “Kultur Madrasah dalam Membentuk Sikap Kepemimpinan Siswa di Madrasah Mu’allimin Muhammadiyah Yogyakarta” yang terbit pada tahun 2019. Fokus dalam penelitian tersebut yaitu mengkaji tentang kultur madrasah yang sudah ada semenjak 100 tahun dan masih terjaga. Tujuan dari penelitian tersebut adalah bagaimana membentuk sikap kepemimpinan peserta didik (santri) dalam kultur yang masih dipertahankan selama satu abad. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu metode kualitatif-deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan suatu fenomena yang menjadi fokus dalam penelitiannya tersebut. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Siradz adalah kultur madrasah dalam membentuk kepribadian siswa mempunyai bentuk yang beragam, yaitu dalam hal kejujuran dibentuk melalui kepeloporan, dalam hal karakter disiplin dibentuk melalui pembiasaan sehari-hari yang dilakukan oleh peserta didik, dan pembentukan sikap kepemimpinan melalui kerjasama serta pelatihan kepemimpinan dalam organisasi santri (organtri).⁶⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Siradz memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian tesis ini, yaitu terkait dengan tema yang dibahas tentang kultur lembaga pendidikan Islam. Sedangkan perbedaan yang mencolok dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Siradz, yaitu pada penelitian ini berfokus pada manajemen dalam membentuk kultur madrasah untuk menguatkan karakter disiplin. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Siradz memiliki fokus tentang kultur pada lembaga pendidikan secara menyeluruh dan kepemimpinan yang dibentuk melalui kultur tersebut secara komprehensif.

⁶⁵ Yusup Siradz, ‘Kultur Madrasah Dalam Membentuk Sikap Kepemimpinan Siswa Di Madrasah Mu’allimin Muhammadiyah Yogyakarta’, *Jurnal Sosialita*, 11.1 (2019), 73, <<https://journal.upy.ac.id/index.php/sosialita/article/view/793>>.

6. Penelitian selanjutnya ditulis oleh, Evi Rovikoh Indah Saputri yang berjudul “Manajemen Kultur Sekolah dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 2 Brebes”. Fokus penelitian tersebut adalah membahas tentang manajemen kultur sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan, metode yang digunakan adalah kualitatif dengan hasil penelitian bahwa: lembaga pendidikan telah menerapkan fungsi-sungsi manajemen secara optimal meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dengan optimal, sehingga mampu meningkatkan mutu pendidikan dengan terbentuknya kultur berkarakter, berpestasi dan melalui ekstrakurikuler.⁶⁶

Penelitian tersebut memiliki beberapa kesamaan yaitu terkait tentang manajemen kultur sekolah. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian yang dilakukan oleh Rovikoh berfokus pada mutu pendidikan, namun dalam tesis ini membahas tentang manajemen dalam membentuk kultur madrasah yang lebih kompleks dan berfokus pada karakter disiplin peserta didik.

7. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ghoffar dan Abidin yang berjudul “Implementasi Manajemen Kultur Sekolah Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Religius di MTs al-Ma'arif 01 Singosari Malang” pada tahun 2023, dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan penerapan manajemen kultur sekolah dalam membentuk karakter religius siswa. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan hasil bahwa: perencanaan manajemen berasaskan nilai kejujuran, keikhlasan, kesabaran dan kebersamaan. Lalu pengorganisasian dilakukan dengan memetakan dan menugaskan guru sesuai dengan kompetensinya, pada tahap pelaksanaan dilakukan dengan penerapan program yang dapat membentuk karakter religius dan pada tahap pengawasan dilakukan dengan cara meninjau langsung kultur

⁶⁶ Evi Rovikoh Indah Saputri, ‘Manajemen Kultur Sekolah Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Di SMA Negeri 2 Brebes’, *Jurnal Foundasia*, 10.1 (2019), 67–77.

yang dilaksanakan oleh warga sekolah agar berjalan secara efektif dan efisien.⁶⁷

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pembahasan pada tahap manajemen kultur sekolah yang dibahas. Namun perbedaannya yaitu, terkait dengan kultur yang menjadi fokus pembahasan. Pada penelitian tersebut berfokus pada pembentukan karakter religius siswa, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada penguatan karakter disiplin siswa. Sehingga perbedaannya terletak pada karakter yang dibentuk dari adanya manajemen kultur sekolah positif yang dibangun.

Agar lebih mudah dipahami, berikut ini peneliti menyajikan data berbentuk tabel terkait dengan fokus penelitian terdahulu yang menjadi dasar dalam penelitian ini, yaitu:

Tabel 2.1 Fokus Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Fokus
1	Kinanthi Sinta Dewi (2019)	Manajemen Kultur Sekolah untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak di SD Nglindur Girisubo	Manajemen <i>Islamic cultur</i> yang diselenggarakan mampu meningkatkan karakter siswa
2	Munir (2020)	Kultur Madrasah Pesantren di <i>South</i> Sumatra	Karakteristik dari kultur madrasah pesantren yang berbeda yaitu pesantren yang berakar asli dari Sumatra dan pesantren yang

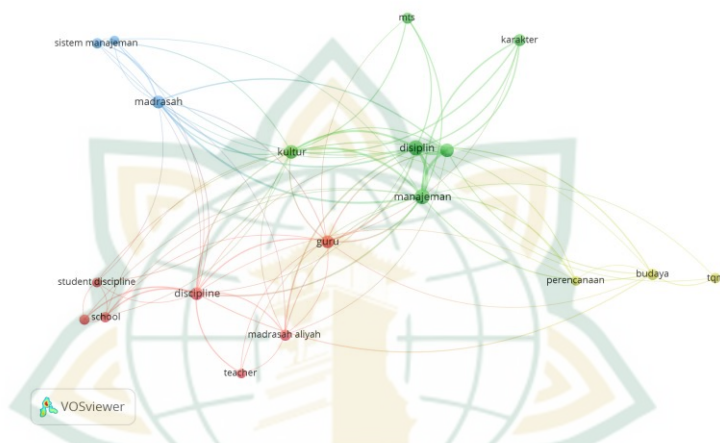
⁶⁷ Muhammad Abdul Ghoffar dan Munirul Abidin, 'Implementasi Manajemen Kultur Sekolah Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Religius Di MTs Al-Ma'arif 01 Singosari Malang', *Pendas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8.1 (2023), 3319–38.

			berakar dari jawa namun bertransmigrasi ke daerah Sumatra
3	Roemintoyo (2013)	Manajemen Kultur Sekolah (Konsep, Operasional, Dan Temuan-Temuan Penelitian)	Membahas secara mendalam tentang konsep kultur sekolah
4	Harist Azmi Zanki (2022)	Model Penanaman Budaya Religius Peserta Didik di Kota Palu (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu)	Bentuk-bentuk budaya religius peserta didik, model penanaman budaya religius, dan strategi penanaman budaya religius bagi peserta didik
5	Yusup Siradz (2019)	Kultur Madrasah dalam Membentuk Sikap Kepemimpinan Siswa di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta	Mengkaji tentang kultur madrasah yang sudah ada semenjak 100 tahun dan masih terjaga
6	Evi Rovikoh Indah Saputri (2019)	Manajemen Kultur Sekolah dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 2 Brebes	Membahas tentang manajemen kultur sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan
7	M. Abdul Ghoffar dan Munirul Abidin (2023)	Implementasi Manajemen Kultur Sekolah Sebagai Upaya Pembentukan Karakter	Penerapan manajemen kultur sekolah dalam

		Religius di MTs al-Ma'arif 01 Singosari Malang	membentuk karakter religius siswa
--	--	--	-----------------------------------

Berdasarkan hasil kajian dari penelitian terdahulu, belum ada yang membahas secara khusus tentang karakter disiplin siswa yang terbentuk akibat dari adanya kultur madrasah yang positif. Berdasarkan realita dari hasil observasi, bahwa kultur madrasah yang positif mampu menguatkan karakter disiplin siswa, mulai dari ketepatan waktu, disiplin dalam berpakaian, dan dalam kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu, *novelty* dari penelitian tesis ini adalah terkait dengan penguatan karakter disiplin yang disebabkan oleh manajemen dalam membentuk kultur madrasah yang positif. Karena dengan adanya manajemen yang baik, kultur madrasah mampu dijalankan secara optimal, sehingga mampu mewujudkan tujuan pendidikan, salah satunya membentuk karakter disiplin bagi siswa. Berikut bagan analisis menggunakan VOSViewer untuk mengetahui posisi penelitian ini dengan tema penelitian terdahulu, yaitu:

Bagan 2.1 Tema Penelitian Terdahulu



Berdasarkan analisis tersebut menunjukkan bahwa pembahasan tema penelitian tentang manajemen dalam membentuk kultur madrasah masih sedikit. Kultur madrasah hanya dikaitkan dengan karakter disiplin siswa, namun sedikit yang mengaitkannya dengan proses manajemen yang optimal. Sehingga penelitian ini memiliki kebaruan dalam hal proses manajemen POAC dalam membentuk kultur madrasah atau pengelolaan kultur madrasah yang memiliki konsekuensi logis dalam menguatkan karakter disiplin siswa di lembaga pendidikan.

C. Kerangka Berpikir

Kultur madrasah dapat dipahami sebagai landasan nilai yang diyakini oleh seluruh warga madrasah yang dipraktikkan sehari-hari secara terus-menerus hingga menjadi sebuah tradisi, kebiasaan, dan perilaku yang sulit untuk ditinggalkan. Pembentukan kultur madrasah bertujuan untuk mengkondisikan budaya yang ada dalam sebuah organisasi guna memudahkan dalam proses pencapaian tujuan, dalam hal ini termuat dalam visi, misi dan tujuan madrasah. Salah satu bentuk kegiatan yang menjadi kultur madrasah yaitu budaya sapa dan salam,

budaya karakter disiplin, budaya kerja keras, cerdas dan ikhlas, serta budaya berpikir kreatif. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa kultur madrasah yang terbentuk merupakan upaya yang dilakukan melalui berbagai manajemen yang baik serta terencana, dengan adanya manajemen yang baik tersebut nantinya akan membentuk kultur madrasah yang positif sehingga mampu mencapai visi, misi dan tujuan madrasah, dan juga tidak dapat dipungkiri bahwa selalu ada faktor pendukung dan penghambat dalam setiap proses, oleh karena itu faktor-faktor yang timbul harus di-*manage* dengan baik agar tidak menjadi masalah bagi kultur madrasah yang sudah terbentuk secara positif. Target dari penelitian ini yaitu, mendeskripsikan secara terperinci implementasi manajemen dalam membentuk kultur madrasah yang ada di MTs. al-Irsyad, Gajah, Demak yang sudah terbentuk secara positif, mendeskripsikan strategi manajemen yang dilakukan agar kultur madrasah dapat berjalan secara efektif dan efisien, serta menemukan faktor dan dampak dari penguatan karakter disiplin siswa yang disebabkan oleh manajemen dalam membentuk kultur madrasah yang optimal. Agar penjelasan tersebut dapat lebih mudah dipahami, berikut ini peneliti menyajikan alur pikir berupa bagan, sebagai berikut:



Gambar 2.1
Alur Pikir Penguatan karakter Disiplin Siswa Melalui
Kultur Madrasah

